

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Idealnya setiap orang mempunyai kegemaran atau kesukaan terhadap sesuatu yang ia miliki akan tetapi kegemaran akan hal sesuatu tidak semuanya relatif suka pada hal tersebut, mengingat banyaknya minat dan selera seseorang atas kecintaan pada hal tersebut. Namun, ada juga yang mempunyai kegemaran pada sesuatu yang sama dengan orang lainnya. Kesamaan tersebut merupakan alasan mereka untuk berkumpul bersama dengan atas dasar memiliki hobi yang sama hingga terbentuk menjadi kelompok sosial atau istilah bahasa kerennya club, di dalam club tersebut beranggotakan orang-orang yang memiliki kesenangan atau hobi yang sama. Beberapa orang di sekitar kita memiliki kegemaran atau kesukaan yang berbeda-beda. Bila seseorang sudah dikatakan penggemar terhadap sesuatu, tentunya tidak bisa dibatasi dengan umur, karenanya kegemaran atau kesukaan pada sesuatu tidak bisa dibatasi dengan faktor umur. Bila mengaca pada motor klasik berjenis CB, penggemarnya tidak hanya berasal dari kalangan remaja, akan tetapi ada sebagian orang khususnya dari kalangan orang dewasa (orang tua) mempunyai kegemaran akan hal yang sama pada motor klasik tersebut, khususnya Honda CB. Maka dari itu, topik yang menjadi penelitian ini mengenai tentang club para pecinta motor khususnya

motor klasik jenis CB (*City Bike*).<sup>1</sup>

Motor klasik jenis CB merupakan motor produksi Honda yang sangat diminati dan cukup ditunggu oleh kalangan masyarakat khususnya kalangan pemuda. Hal itu dikarenakan kemajuan serta teknologi yang diperkenalkan oleh Honda kepada masyarakat, baik secara pemakaian pengguna, penggemar, memang sangat banyak sekali peminatnya. Maka dari itu tidak heran jika motor produksi Honda di era tahun 70an, sangat diminati terutama Honda berjenis CB yang merupakan produk sepeda Motor tipe Honda yang sangat digemari di kalangan masyarakat khususnya saat ini. Selain itu, motor ini terdiri dari dua jenis yaitu motor yang digunakan sebagai penunjang keseharian pengendara dan motor yang digunakan ketika di perlintasan balapan yang memiliki performa seperti motor balap.<sup>2</sup>

Masyarakat memandang club motor sebagai perkumpulan para pecinta motor yang hanya menimbulkan citra negatif, pandangan tersebut tentunya sudah biasa di kalangan masyarakat. Mengingat banyaknya sekali hal-hal yang bersifat negatif dan seringkali melanggar norma yang berlaku dan juga dianggap banyak mengganggu masyarakat terutama dalam ketertiban di jalan umum. Club motor sendiri merupakan sebuah perkumpulan motor, yang terdiri atas 1 jenis motor yang sama dimana didalamnya terdapat AD atau ART yang jelas, dan tentunya harus dipatuhi oleh para anggota, tidak hanya itu struktur organisasinya juga terbilang lengkap. Biasanya sebuah club motor mempunyai suatu induk atau juga naungan yang mempunyai struktur

---

<sup>1</sup> [Astra-Honda Online.com](https://astra-honda-online.com). Diakses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 19.45 WIB.

<sup>2</sup> <https://otomotif.kompas.com/read/2021/07/23/110200215/sudah-tahu-arti-penamaan-motor-dari-cbr-yzf-klx-dan-gsx>. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 19.49 WIB.

kepengurusan secara tersusun, baik pusat, wilayah dan yang lainnya.<sup>3</sup>

Club motor sering kita ketahui memiliki kesan negatif, terjadinya penyimpangan-penyimpangan dimana perilaku anggotanya dikatakan arogan dalam berkendara. Selain itu, banyak terjadinya pelanggaran di saat berkendara yang dapat menyebabkan kerugian sesama pengguna jalan, seperti halnya menggunakan knalpot *racing*, meminum-minuman keras, tidak memakai helm, ugal-ugalan di jalan bahkan ada juga yang mengadakan balapan liar.<sup>4</sup> Padahal sudah dijelaskan dalam undang-undang pasal 285 Ayat 1 UU LAJ, yang berbunyi, diwajibkan kepada setiap pengendara harus memiliki perlengkapan pada motornya yang sesuai dengan standar nasional indonesia atau sesuai dengan ketentuan hukum lalu lintas dan mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Serta bila mana melanggar atau tidak sesuai dengan peraturan yang ada, maka dikenakan denda kurungan 1 bulan dan membayar Rp. 250.000,-. Sesuai dengan pasal 106 ayat 3 berhubungan dengan Pasal 48 ayat 2 dan ayat 3.<sup>5</sup>

Perilaku melanggar merupakan perilaku yang mencerminkan negatif dari seorang individu maupun kelompok baik secara disadari maupun tidak disadari. Perilaku ini sangat melanggar pada aturan atau ketentuan peraturan yang kemudian norma atau aturan tersebut sudah ditetapkan dan dijadikan rujukan bagi khalayak umum. Maka dari itu, tindakan yang ditimbulkan oleh individu atau kelompok disadari maupun tidak disadari yang mana sama

---

<sup>3</sup><https://rodanesia.com/read/2021/10/08/472/jangan-sampai-keliru-ini-perbedaan-antara-geng-motor-klub-motor-dan-single-fighter>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 08.00 WIB

<sup>4</sup> Rya Evi Qomaroh, M. Jacky, "Representasi Perilaku Sosial Komunitas Motor Cb Surabaya", *Paradigma* Vol. 02 No. 01 (2014), 2.

<sup>5</sup> Undang-undang Pasal 285 Ayat 1 UU LAJ.

sekali melanggar aturan dinamakan tindakan melanggar. Jika dikaitkan dengan perilaku yang terjadi di kalangan club motor yang melanggar merupakan tindakan negatif yang ditimbulkan oleh sekelompok club motor baik secara disadari maupun tidak disadari, yang mana tindakan ini melanggar aturan yang dijadikan rujukan yang mencakup semua aturan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat (*social of contract*).<sup>6</sup>

Perilaku tersebut menimbulkan kesan buruk terhadap club motor adanya perilaku dipandang kurang baik, arogan, tidak bermoral, tidak memiliki etika, amburadul (semaunya sendiri), dan tidak berakhlak. Tentunya kita tahu di kalangan masyarakat, akhlak menjadi acuan dasar bagi masyarakat dalam menilai seseorang karenanya akhlak merupakan patokan dalam bermasyarakat. Di dalam hadits dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak. (HR. Al-Baihaqi).*

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

---

<sup>6</sup> D Rahmat, "Problematika Geng Motor di Kabupaten Kuningan dalam Prespektif Sosiologi Hukum", *Jurnal Unifikasi* Vol. 1 No.1 (2013), 45.

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>7</sup> (QS. al-Ahzab: 21).*

Mengaca pada Fenomena di atas, bahwasanya perilaku yang menimbulkan kesan buruk di masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan dan penanaman ajaran agama Islam, yang mana hal ajaran agama Islam tidak hanya berisi pengetahuan tentang Iman, ibadah dan lainnya. Akan tetapi, ajaran agama Islam juga berisikan tata cara dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan masyarakat yang tentunya sama sekali tidak melanggar dari syari'at agama. Adanya program-program yang mendukung dan juga suasana masyarakat menjadikan kunci utama dalam keberhasilan keberhasilan pendidikan Islam serta motivasi agar proses berjalan dengan lancar. Internalisasi merupakan proses penanaman ajaran yang diaplikasikan pada tindakan atau perilaku individu. Internalisasi dikatakan proses penanaman ajaran kepada individu atau kelompok dengan menghasilkan tindakan yang positif dalam kehidupannya, yang mana tindakan positif tersebut menandakan keberhasilannya.<sup>8</sup> Dengan adanya proses penanaman ajaran kepada individu atau kelompok diharapkan menjadi

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, al- Ahzab (33): 21.

<sup>8</sup> KBBI Online, Diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 16.30 WIB.

sebuah usaha yang nyata dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam serta menjadikannya sebagai rujukan dalam berperilaku di masyarakat yang mana terdiri dari segala sesuatu yang mencakup semua aspek.

Pendidikan Islam merupakan segala bentuk pengetahuan secara sadar yang mana diberikan kepada individu dan masyarakat. Dari satu segi, pendidikan Islam memuat mengenai ajaran agama Islam baik secara keseluruhan, juga kita tahu bahwanya pendidikan Islam diberikan kepada individu dan masyarakat terutama dalam hal perbaikan sikap mental atau tingkah laku yang direalisasikan pada tindakan dalam aktivitasnya serta berperan penting dalam interaksi antar sesama individu. Karenanya kita tahu bahwasanya pendidikan agama Islam menjadi komponen utama dari setiap pembelajaran nilai-nilai yang kaitannya berhubungan langsung oleh tingkah laku peserta didik dan menjadikannya sebagai pijakan dari setiap segala aktivitas yang berhubungan dengan interaksi di masyarakat.<sup>9</sup>

Adanya club motor CB Jokotole, menjadi wadah atau tempat terutama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, meskipun club motor ini belum lama terbentuk tetapi sudah berhasil mencuri banyak perhatian dari komunitas lain karena memiliki program yang bisa dibilang unik dan tidak dapat ditemukan di komunitas lain pada umumnya, dimana kegiatan-kegiatannya sangat menekankan kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui rutinitas yang diadakan club motor CB Jokotole.<sup>10</sup>

Adapun rutinitas yang terstruktur di club motor CB Jokotole yaitu,

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 28-29.

<sup>10</sup> Abdul Rozaq Sholeh, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali" *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2021),

*Pertama, Kompolan*, istilah *kompolan* merupakan rutinitas yang sering kita jumpai diberbagai daerah. Meskipun dari segi penamaan sama, akan tetapi rutinitas ini berbeda satu sama yang lainnya dan memiliki identitas yang menonjol yang berbeda dan juga istilah yang berbeda pula. Rutinitas ini awalnya diadakan seminggu sekali, akan tetapi mengingat setiap anggota memiliki kesibukan yang berbeda-beda maka kegiatan Kompolan tersebut diadakan 2 minggu sekali. Istilah *Kompolan* tidak hanya berkumpul (*a kumpul*), ngopi, dan juga membahas tentang dunia otomotif saja, melainkan Kompolan yang diadakan CB Jokotole berisi kegiatan-kegiatan keagamaan, meliputi Sholawat Nariya, Yasinan, Tahlil dan pembacaan do'a-do'a. *Kedua*, majelis Sholawat al- Mahabbah Shonar Pornama dan majelis Sholawat Nariyah. *Ketiga, Touring* religi, dimana kegiatan ini diadakan untuk mengisi waktu kekosongan serta kegiatan ini sekaligus menghadiri undangan dari para *Bikers*. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan keagamaan, seperti silaturahmi dengan para kiai yang berada diluar wilayah Sumenep.<sup>11</sup>

Rutinitas tersebut tentunya berpengaruh yang signifikan dalam proses penggabungan antara nilai ajaran agama Islam dengan rutinitas yang di club motor tersebut. Maka dari itu, hal tersebut memiliki dampak atau pengaruh bagi anggotanya, disisi lain menjadi club atau komunitas sosial juga ikut berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dikalangan remaja. Karena adanya keunikan yang timbul pada penelitian, maka dari itu penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian terhadap

---

<sup>11</sup> Ihab Ahady, Ketua Club Motor CB Jokotole, *Wawancara Langsung* (28 Oktober 2022)

club motor CB Jokotole.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka dapat ditarik fokus penelitian yang akan diteliti dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep?
2. Apa saja hambatan dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep?
3. Bagaimana gambaran keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penentuan tujuan penelitian bagi setiap kegiatan merupakan suatu arahan yang nantinya akan mempermudah seseorang dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan tesis ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep.
2. Untuk mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep.



3. Untuk mendeskripsikan gambaran keberhasilan dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan dibidang pendidikan agama Islam.
2. Kegunaan secara praktis.

- a. Bagi Club Motor (CB Jokotole).

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai tumpuan dalam proses penggabungan antara nilai-nilai pendidikan Islam melalui rutinitas yang terdapat pada club motor ini.

- b. Bagi Perguruan Tinggi (IAIN Madura).

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar bahan referensi atau sumber rujukan dalam bidang penelitian pendidikan, khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

- c. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta pemahaman terhadap masyarakat mengenai club motor bahwasanya, tidak semua club motor itu identik dengan kriminal atau buruk.

- d. Bagi Peneliti.

Menambah cakrawala pengetahuan bagi peneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, terutama penanaman nilai-

nilai pendidikan Islam pada Club CB Jokotole.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Internalisasi**

Internalisasi yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan proses memasukkan suatu ajaran pada individu atau kelompok, artinya proses penanaman terhadap sesuatu pada individu sehingga muncul adanya pemahaman terhadap sesuatu yang ditanamkan kepadanya yang mana menimbulkan perilaku pada diri individu.

### **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan baik dan benarnya yang termuat dalam pendidikan Islam yang terdiri dari: nilai-nilai pendidikan aqidah, nilai-nilai pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan ibadah.

### **3. Club Motor**

Club motor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan orang yang memiliki kesamaan hobi, yang tersusun secara organisasi dan memiliki keanggotaan yang jelas.

Jadi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep terdiri dari berbagai rutinitas atau kegiatan, diantaranya *pertama. Kumpulannya*, rutinitas tersebut diadakan 2 minggu sekali mengingat kesibukan dari setiap anggota berbeda-beda. *kedua.*

majelis Sholawat Al- Mahabbah Shonar Pornama dan majelis Sholawat Nariyah dan *ketiga. Touring religi*.<sup>12</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti dalam mencari perbandingan dan berikutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian dan sebagai penentu keorisinalitas sebuah penelitian atau untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian lain. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Tesis yang ditulis oleh Fatatul Layyina berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMK Darul Huda Blitar dan MAN 1 Tulungagung), 2022*". Fokus penelitian terdiri a). Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan melalui kegiatan penunjang sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Darul Huda Blitar dan MAN 1 Tulungagung. b). Bagaimana alur cerita dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan penunjang sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Darul Huda Blitar dan MAN 1 Tulungagung. c). Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan penunjang sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Darul Huda Blitar dan MAN 1 Tulungagung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Hasil penelitiannya:

---

<sup>12</sup> Ihab Ahady, Ketua Club Motor CB Jokotole, *Wawancara Langsung* (28 Oktober 2022).

*pertama*. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terapkan dan ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah terdiri dari nilai yang berhubungan dengan Allah Swt dan nilai yang berhubungan dengan tingkah laku antara lain: menjaga sholat wajib ketika sedang berada di sekolah dan mengerjakan sholat sunnah lainnya tanpa adanya teguran dan arahan dari pendidik, pada nilai akhlak menjadikan peserta didik berprestasi serta tidak menjadikan seorang yang sombong dan melestarikan lingkungan di sekolahnya, *kedua*. Alur penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ditbagi menjadi tiga tahapan internalisasi dan juga adanya dukungan dari warga sekolah sebagai pemantau dalam segala rutinitas yang ada, yang mana hal tersebut didukung dengan ketersediaan alat, adanya ketertarikan siswa pada penyaluran bakat yang ia miliki serta hambatannya yaitu munculnya sebagian siswa yang enggan atau malu dalam menyalurkan bakatnya dan adanya faktor dari luar sekolah seperti pergaulan antar siswa. *ketiga*, hasil penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah yaitu membentuk dan menjadikan siswa-siswi yang berprestasi, aktif dalam berbagai rutinitas yang ada di sekolah serta menjadikan dirinya sebagai individu yang berguna bagi dirinya dan orang lain.<sup>13</sup>

- 2) Tesis yang ditulis oleh Muashofah berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung, 2016*”. Fokus penelitian terdiri a).

---

<sup>13</sup> Fatatul Layyina, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMK Darul Huda Blitar dan MAN 1 Tulungagung)*” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2022).

Apa saja pendapat tokoh pendidikan Indonesia pada nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung. b). Bagaimana penerapan dari pemikiran tokoh pendidikan Indonesia pada nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung. c). Apa saja upaya dan hambatan dari proses penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) menurut tokoh pendidikan Indonesia di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Hasil penelitiannya: *pertama*. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dijadikan pijakan serta diterapkan di sekolah tersebut melalui kepemimpinan kepala sekolah, seperti halnya: kepala sekolah menjadikan dirinya sebagai contoh untuk guru-guru yang lain tanpa terkecuali. *Ing Madya Mangun Karsa* berarti selain menjalankan kewajibannya, kepala sekolah juga berperan dalam mengompa daya juang guru-gurunya serta mendukungnya dan *Tut Wuri Handayani* berarti kepala sekolah menjadikan dirinya sebagai pengontrol pada setiap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dan menjadi pengontrol pada guru dan siswanya. *kedua*. Penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) menurut salah satu tokoh pendidikan Indonesia diterapkan kepada kepala sekolah, yakni sebagai pemimpin di sekolahnya, yaitu a). Istilah *Ing ngarsa sung tuladha* yaitu kepala sekolah harus memiliki karakter yang baik mengingat dirinya dijadikan sebagai contoh pada semua warga sekolah, selain itu guru PAI disatu sisi sebagai guru mata pelajaran, juga ikut andil dalam memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya terutama ketika mengerjakan segala

aktivitas serta berkelakuan yang baik di sekolahnya. b). Istilah *Ing madya mangun karsa*, dengan cara untuk mengembangkan dan mencetak anak didik yang unggul dan berprestasi, sewajarnya semua kalangan yang berada di sekolah tanpa terkecuali berkumpul dan berembuk guna mencari jalan keluarnya serta mencapai pada keinginan yang tinggi. c). Istilah *Tut wuri handayani* dengan cara kepala sekolah mengandalkan kepada semua pendidik dalam mendidik serta mencari bakat yang dimiliki peserta didiknya tanpa adanya pengurangan pada rutinitas yang dilakukan oleh pendidiknya dan menjadikan dirinya sebagai promotor sekaligus pendukung ketika mengadakan segala bentuk kegiatan yang ada di dalam sekolah maupun kegiatan yang ada di luar sekolahnya demi mengembangkan bakat yang ada pada peserta didiknya. *Ketiga*. Upaya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut tokoh pendidikan Indonesia yaitu adanya respon baik dari semua kalangan khususnya warga sekolah, serta adanya berbagai rutinitas yang menunjang dalam potensi bakat anak didiknya. Sedangkan hambatan yang muncul ketika penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut tokoh pendidikan Indonesia adalah terdapatnya beberapa pendidik dan pengurus yang sepenuhnya kurang mendedikasikan dirinya kepada sekolah, serta adanya pengaruh dari luar sekolah.<sup>14</sup>

- 3) Tesis yang ditulis oleh Hanif Ghifari berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro, 2018*". Fokus penelitian terdiri a). Bagaimana

---

<sup>14</sup> Muashofah "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung*" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016).

proses penanaman nilai agama melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhamadiyah 2 Metro. b). Bagaimana penanaman nilai agama melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhamadiyah 2 Metro. c). Bagaimana penanaman nilai agama dalam evaluasi pada kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhamadiyah 2 Metro. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Hasil penelitiannya: *pertama*. Penanaman nilai religius melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhamadiyah 2 Metro diterapkan secara bersamaan pada bahan ajar serta dalam kegiatan belajar mengajar yang mana berpengaruh pada hasil dari keseluruhan baik akademik ataupun sikap. *kedua*. Penanaman nilai agama melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhamadiyah 2 Metro diberikan secara bersamaan pada awal kegiatan belajar mengajar sampai selesai dengan menggabungkan materi keagamaan. *ketiga*. Penanaman nilai agama dalam evaluasi pada kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhamadiyah 2 Metro diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan tambahan kepada siswa di luar jam pelajaran.<sup>15</sup>

- 4) Disertasi yang ditulis Oleh Nur Syarifuddin berjudul “*Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur, 2021*”. Fokus penelitiannya: a). Bagaimana proses terjadinya budaya panganten dalam masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa timur. b). Apa saja pandangan masyarakat tersebut mengenai budaya panganten. c).

---

<sup>15</sup> Hanif Ghifari, “*Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro*” (Tesis, Universitas Raden Intan Lampung, 2018).

Bagaimana proses terjadinya perpaduan antara nilai pendidikan agama Islam dengan budaya panganten yang ada di masyarakat Bawean Desa Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa timur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Hasil penelitiannya: *pertama*. Kebiasaan ini dilahirkan dari proses yang sangat terperinci sampai menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara terus-menerus dan turun-temurun dengan menghasilkan berbagai sikap yang positif. *Kedua*. Tiga tipologi masyarakat Telukjatidawang. 1). Memadukan agama dengan kebiasaan. 2). Saling melengkapi satu sama lain. 3). Dengan adanya kebiasaan ini menjadikan individu yang kompleks tanpa adanya perpecahan dan pertikaian yang terjadi di kehidupan sehari-harinya. *Ketiga*. Dengan adanya hubungan ini, melahirkan hubungan yang kompleks antara kebiasaan yang sejak dulu sudah ada hingga turun temurun dengan adanya ajaran agama Islam sebagai panduan dalam adat istiadat.<sup>16</sup>

- 5) Disertasi yang ditulis oleh Zainal Arifin berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Studi Multisitus Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kediri dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk), 2020*”. Fokus penelitiannya: a). Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk. b). Bagaimana proses dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk. c). Apa saja tipe dari penanaman nilai-nilai pendidikan

---

<sup>16</sup> Nur Syarifuddin, “*Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur*” (Disertasi, Universitas Islam Malang, 2021).



agama Islam multikultural di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Hasil penelitiannya: *pertama*. Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk terdiri dari sikap saling menghargai perbedaan satu sama lain, menghargai kesetaraan gender, memiliki rasa kesetiakawanan, dan dianjurkan untuk saling berteman. *Kedua*. Proses dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya: a). Proses kegiatan belajar mengajar harus sesuai dan bertumpu pada identitas sekolah. b). Proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya bertumpu pada di dalam kelas, akan tetapi sekali-kali boleh mengadakan di luar kelas dengan tujuan agar peserta didik memiliki semangat baru dan suasana yang baru juga. c). Kegiatan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar harus menyeluruh, menilai semua aspek yang ada pada diri peserta didik. *Ketiga*. Tipe dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk yaitu, dengan cara menggabungkan antara materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada.<sup>17</sup>

- 6) Jurnal Islamuna, penelitian yang ditulis oleh Haliamtus Sa'diyah dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skillss) dalam Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif 4 Pamekasan*" dengan hasil penelitiannya yaitu, *pertama*, memahami dengan seksama dari setiap

---

<sup>17</sup> Zainal Arifin, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*". (Disertasi, Universitas Islam Malang, 2020).

kejadian peristiwa yang ada yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran. *kedua*, perlu adanya usaha dalam memilih pada pemilihan tipe pembelajaran, dan *ketiga*, evaluasi dari segala aktivitas yang dilakukan di sekolah.<sup>18</sup>

- 7) Jurnal *Ibda'*, Penelitain yang ditulis oleh Nor Hasan dan Edi Susanto dengan judul “*Dhâmmong: A Rain Ritual In Madura (A Study On Its History, Function, And Symbolic Meaning)*” dengan hasil penelitiannya yaitu, *pertama*. Bahwa Dhâmmong merupakan adat istiadat yang sejak dahulu diadakan dan dikembangkan khususnya di daerah Madura, yang mana adat ini dilakukan pada waktu tertentu. *Kedua*. Dhâmmong sebagai sarana ucapan syukur kepada Allah Swt, menghormati sesepuh pada desa tersebut, mendekati diri kepada sanak keluarga yang jauh (ajang silaturrahim), mengadakan musyawarah mufakat, dan sebagai sarana ucapan syukur atas hasil panen. Adanya sajian dengan iringan bunyi yang menyerupai suara binatang dilakukan agar segera turunnya hujan yang hal itu merupakan keyakinan yang dimiliki masyarakat. *Ketiga*. Dalam upaya menjaga dan mengembangkan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara antara lain: (1. Memperkenalkan dan melibatkan generasi muda dalam ritual, sebagai mana generasi pemuda yang akan langsung mengerjakannya dan 2). Menimalisirkan waktu yang biasa diadakan pada siang hari, mengingat kesibukan setia masyarakat berbeda maka dari itu dirubah ke waktu pada

---

<sup>18</sup> Halimatus Sa'diyah “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skillss) dalam Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif 4 Pamekasan” *Jurnal Islamuna Jurnal Studi Islam* Vol. 5 No. 2 (Desember 2018).

malam hari.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini yang menjadi keunikan tersendiri dibandingkan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu, pada penerapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diadakan di club motor CB Jokotole Sumenep. Proses internalisasi tersebut berasal dari rutinitas-rutinitas club motor CB Jokotole Sumenep, mengingat tidak semua club motor memiliki agenda seperti ini dan juga pada umumnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam lebih dominan diterapkan pada lingkungan lembaga atau sekolah.

Berikut penjabaran analisis perbedaan dan persamaan hasil penelitian dari ketujuh penelitian sebelumnya diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya dalam bentuk tabel berikut.:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Fatatul Layyina Tesis berjudul “ <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi</i>	<i>pertama.</i> Nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dan ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah terdiri dari nilai yang berhubungan dengan Allah Swt dan nilai yang berhubungan dengan tingkah laku antara lain:	Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi lokasi penelitian yang dilakukan di sekolah. Selain itu, penelitian ini lebih mengedepankan nilai agama melalui kegiatan penunjang

<sup>19</sup> Nor Hasan dan Edi Susanto, “Dhâmmong: A Rain Ritual In Madura (A Study On Its History, Function, And Symbolic Meaning)” *Jurnal Ibdâ’* Vol. 18 No. 2 (Oktober 2020).

	<p><i>Kasus di SMK Darul Huda Blitar dan MAN 1 Tulungagung), 2022”</i></p>	<p>menjaga sholat wajib ketika sedang berada di sekolah dan mengerjakan sholat sunnah lainnya tanpa adanya teguran dan arahan dari pendidik, pada nilai akhlak mejadikan peserta didik beprestasi serta tidak menjadikan seorang yang sombong dan melestarikan lingkungan di sekolahnya, <i>kedua</i>. Alur penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ditbagi menjadi tiga tahapan internalisasi dan juga adanya dukungan dari warga sekolah sebagai pemantau dalam segala rutinitas yang ada, yang mana hal tersebut didukung dengan ketersediaan alat, adanya ketertarikan siswa pada penyaluran bakat yang ia miliki serta hambatannya yaitu munculnya sebagian siswa yang enggan atau malu dalam menyalurkan bakatnya dan adanya faktor dari luar sekolah seperti pergaulan antar siswa. <i>ketiga</i>, hasil penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah yaitu membentuk dan menjadikan siswa-siswi yang berprestasi, aktif dalam berbagai rutinitas yang ada di sekolah</p>	<p>yang ada di sekolah tersebut.</p>
--	--	--	--------------------------------------

		serta menjadikan dirinya sebagai individu yang berguna bagi dirinya dan orang lain.	
2	Muashofah Tesis berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung, 2016”.	<i>pertama.</i> Nilai-nilai pendidikan agama Islam dijadikan pijakan serta diterapkan di sekolah tersebut melalui kepemimpinan kepala sekolah, seperti halnya: kepala sekolah menjadikan dirinya sebagai contoh untuk guru-guru yang lain tanpa terkecuali. <i>Ing Madya Mangun Karsa</i> berarti selain menjalankan kewajibannya, kepala sekolah juga berperan dalam mengompa daya juang guru-gurunya serta mendukungnya dan <i>Tut Wuri Handayani</i> berarti kepala sekolah menjadikan dirinya sebagai pengontrol pada setiap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dan menjadi pengontrol pada guru dan siswanya. <i>kedua.</i> Penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) menurut salah satu tokoh pendidikan Indonesia diterapkan kepada kepala sekolah, yakni sebagai pemimpin di sekolahnya, yaitu a). Istilah <i>Ing ngarsa sung tuladha</i> yaitu kepala sekolah harus memiliki karakter yang baik	Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi lokasi penelitian yang dilakukan di sekolah. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut salah satu tokoh pendidikan Indonesia.

	<p>mengingat dirinya dijadikan sebagai contoh pada semua warga sekolah, selain itu guru PAI disatu sisi sebagai guru mata pelajaran, juga ikut andil dalam memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya terutama ketika mengerjakan segala aktivitas serta berkelakuan yang baik di sekolahnya. b). Istilah <i>Ing madya mangun karsa</i>, dengan cara untuk mengembangkan dan mecetak anak didik yang unggul dan berprestasi, sewajarnya semua kalangan yang berada di sekolah tanpa terkecuali berkumpul dan berembuk guna mencari jalan keluarnya serta mencapai pada keinginan yang tinggi. c). Istilah <i>Tut wuri handayani</i> dengan cara kepala sekolah mengandalkan kepada semua pendidik dalam mendidik serta mencari bakat yang dimiliki peserta didiknya tanpa adanya pengurangan pada rutinitas yang dilakukan oleh pendidiknya dan menjadikan dirinya sebagai promotor sekaligus pendukung ketika mengadakan segala bentuk kegiatan yang ada di dalam sekolah maupun</p>	
--	---	--

		<p>kegiatan yang ada di luar sekolahnya demi mengembangkan bakat yang ada pada peserta didiknya. <i>Ketiga</i>. Upaya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut tokoh pendidikan Indonesia yaitu adanya respon baik dari semua kalangan khususnya warga sekolah, serta adanya berbagai rutinitas yang menunjang dalam potensi bakat anak didiknya. Sedangkan hambatan yang muncul ketika penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut tokoh pendidikan Indonesia adalah terdapatnya beberapa pendidik dan pengurus yang sepenuhnya kurang mendedikasikan dirinya kepada sekolah, serta adanya pengaruh dari luar sekolah.</p>	
3	<p>Hanif Ghifari Tesis berjudul “<i>Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro, 2018</i>”.</p>	<p><i>pertama</i>. Penanaman nilai religius melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Metro diterapkan secara bersamaan pada bahan ajar serta dalam kegiatan belajar mengajar yang mana berpengaruh pada hasil dari keseluruhan baik</p>	<p>Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi lokasi penelitian yang dilakukan di sekolah. Selain itu, penelitian ini lebih fokus penanaman nilai agama pada kegiatan penunjang yang ada di sekolah tersebut.</p>

		<p>akademik ataupun sikap.</p> <p><i>kedua.</i> Penanaman nilai agama melalui kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Metro diberikan secara bersamaan pada awal kegiatan belajar mengajar sampai selesai dengan menggabungkan materi keagamaan.</p> <p><i>ketiga.</i> Penanaman nilai agama dalam evaluasi pada kegiatan penunjang yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Metro diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan tambahan kepada siswa di luar jam pelajaran.</p>	
4	<p>Nur Syarifuddin Disertasi berjudul “<i>Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Kontruksi Budaya Panganten</i>”</p>	<p><i>pertama.</i> Kebiasaan ini dilahirkan dari proses yang sangat terperinci sampai menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara terus-menerus dan turun-temurun dengan menghasilkan berbagai sikap yang positif. <i>Kedua.</i> Tiga tipologi masyarakat Telukjatidawang. 1).</p>	<p>Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta budaya dari masing-masing tempat. Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih mengfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam multikultural selain itu, lokasi dari penelitian tersebut berbeda.</p>



	<p><i>Masyarakat Bawean Telukjatidawan g Tambak Gresik Jawa Timur, 2021</i>".</p>	<p>Memadukan agama dengan kebiasaan. 2). Saling melengkapi satu sama lain. 3). Dengan adanya kebiasaan ini menjadikan individu yang kompleks tanpa adanya perpecahan dan pertikaian yang terjadi di kehidupan sehari-harinya. <i>Ketiga</i>. Dengan adanya hubungan ini, melahirkan hubungan yang komplek antara kebiasaan yang sejak dulu sudah ada hingga turun temurun dengan adanya ajaran agama Islam sebagai panduan dalam adat istiadat.</p>	
5	<p>Zainal Arifin Disertasi berjudul "<i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, 2020</i>".</p>	<p><i>pertama</i>. Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk terdiri dari sikap saling menghargai perbedaan satu sama lain, menghargai kesetaraan gender, memiliki rasa kesetiakawanan, dan dianjurkan untuk saling berteman. <i>Kedua</i>. Proses dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya: a). Proses kegiatan belajar mengajar harus sesuai dan bertumpu pada identitas sekolah. b). Proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya</p>	<p>Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih mengfokuskan pada penanaman nilai pendidikan agama Islam berdasarkan pada kebudayaan.</p>

		<p>bertumpu pada di dalam kelas, akan tetapi sekali-kali boleh mengadakan di luar kelas dengan tujuan agar peserta didik memiliki semangat baru dan suasana yang baru juga. c). Kegiatan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar harus menyeluruh, menilai semua aspek yang ada pada diri peserta didik. <i>Ketiga.</i> Tipe dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 2 Kediri dan SMAN 1 Nganjuk yaitu, dengan cara menggabungkan antara materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada.</p>	
6	<p>Halimatus Sa'diyah  <i>"Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skillss) dalam Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif 4 Pamekasan"</i>  <i>Jurnal Islamuna Jurnal Studi Islam</i> Vol. 5 No. 2 Desember 2018.</p>	<p><i>pertama,</i> memahami dengan seksama dari setiap kejadian peristiwa yang ada yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran. <i>kedua,</i> perlu adanya usaha dalam memilih pada pemilihan tipe pembelajaran, dan <i>ketiga,</i> evaluasi dari segala aktivitas yang dilakukan di sekolah.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih fokus pada pembelajaran PAI di SMP 4 MA'arif Pamekasan.</p>

7	<p>Nor Hasan dan Edi Susanto dengan judul “<i>Dhâmmong: A Rain Ritual In Madura (A Study On Its History, Function, And Symbolic Meaning)</i>” <i>Jurnal Ibdā’</i> Vol. 18 No. 2 Oktober 2020.</p>	<p><i>pertama.</i> Bahwa Dhâmmong merupakan adat istiadat yang sejak dahulu diadakan dan dikembangkan khususnya di daerah Madura, yang mana adat ini dilakukan pada waktu tertentu. <i>Kedua.</i> Dhâmmong sebagai sarana ucapan syukur kepada Allah Swt, menghormati sesepuh pada desa tersebut, mendekatkan diri kepada sanak keluarga yang jauh (ajang silaturahmi), mengadakan musyawarah mufakat, dan sebagai sarana ucapan syukur atas hasil panen. Adanya sajian dengan iringan bunyi yang menyerupai suara binatang dilakukan agar segera turunnya hujan yang hal itu merupakan keyakinan yang dimiliki masyarakat. <i>Ketiga.</i> Dalam upaya menjaga dan mengembangkan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara antara lain: (1. Memperkenalkan dan melibatkan generasi muda dalam ritual, sebagai mana generasi pemuda yang akan langsung mengerjakannya dan 2). Menimalisirkan waktu yang biasa diadakan pada siang hari, mengingat kesibukan</p>	<p>Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang proses penanaman nilai-nilai pedidikan agama Islam. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang budaya lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih fokus kepada budaya lokal yaitu Dhâmmong dan juga lokasi penelitian juga berbeda meskipun sama-sama membahas tentang budaya lokal.</p>
---	---	--	--

		setia masyarakat berbeda maka dari itu dirubah ke waktu pada malam hari.	
--	--	---	--

